

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003, pasal 1 ayat

1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan dari sebuah proses pendidikan yaitu mencakup tujuan-tujuan dari setiap jenis kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah, dan tujuan-tujuan pendidikan nasional.

Menurut Mudyaharjo (dalam M.Ichsan H, 2008:10) pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah alat untuk mengadakan reformasi masyarakat
2. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat, yang berupa:
  - a. Raja yang kurang memperhatikan rakyatnya
  - b. Orang makin menjauhkan diri dari agama
  - c. Makin suburnya verbalisme
3. Pendidikan pada akhirnya harus ditunjukkan pada upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluruhan budi dalam diri individu, dan keadilan dalam negara, atau sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya.
4. Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan dalam memperbaiki masyarakat:
  - a. Semua pembaharuan yang sesungguhnya harus dimulai dari perbaikan individu dan bukan dari masyarakatnya. Peningkatan

- setiap individu merupakan satu-satunya cara yang pasti untuk meningkatkan keseluruhan
- b. Individu dapat meningkatkan hanya dengan cara meletakkan ke dalam genggamannya kekuatan untuk dapat menolong dirinya sendiri
  - c. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah melalui proses pengembangan.

## 2.2 Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, karena pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Nana Sudjana (2008:28) mengungkapkan bahwa "Pembelajaran adalah upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar". Sedangkan Muhammad Surya (dalam Isjoni, 2007:49) mendefinisikan 'Pembelajaran sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan'.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya dengan cara mengkombinasikan unsur-unsur pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu membelajarkan siswa secara aktif dengan menekankan pada sumber belajar.

Oemar Hamalik (2008:55), mendefinisikan "Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran". Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru,

dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi (termasuk model pembelajaran), praktik, belajar, ujian dan seterusnya.

Pembelajaran memiliki dua tujuan, yaitu tujuan internal menjadikan siswa tersebut mengalami proses belajar sehingga terjadi peningkatan kualitas terhadap kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif siswa tersebut, dan tujuan eksternal pembelajaran yaitu bagaimana siswa dapat menghadapi dunia masyarakat dan dapat bersaing dan memberikan perubahan yang positif terhadap masyarakat.

### **2.3 Tinjauan Umum Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan tersebut berupa perubahan dalam diri siswa yakni meliputi perubahan tingkah laku, keterampilan, dan cara berpikir. Perubahan ini merupakan suatu hasil belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:787) dikatakan bahwa "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (1994:24) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan

tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu gambaran atau indikator dari pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai para peserta didik dalam memahami pelajaran di sekolah, yang diikuti dengan alat evaluasi tertentu dan sistem penilaian yang telah ditentukan dalam bentuk nilai-nilai yang sekaligus menggambarkan perubahan tingkah laku siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada setiap individu menurut Ngalim Purwanto (2004:102) digambarkan sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain meliputi kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Faktor-faktor di atas berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu, pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa oleh guru sangat penting, guna membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Muhibbin Syah (2008:151) mengungkapkan indikator prestasi belajar sebagai berikut:

**TABEL 2.1**  
**JENIS, INDIKATOR, DAN CARA EVALUASI PRESTASI**

<b>Ranah/Jenis Prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
<b>A. Ranah Kognitif</b>		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonisasi 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/ sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas 2. Observasi
<b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

(Sumber : Muhibbin Syah, 2008:151)

## 2.4 Tinjauan Umum Model Pembelajaran

Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007:50) menyatakan bahwa 'Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas'.

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada kegiatan belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Model pembelajaran perlu dipahami agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Hasan Sadid Hamid (dalam Isjoni, 2007:50) mengatakan bahwa model pembelajaran seperti apapun bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa;
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik;
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan;
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru;
5. Tidak ada satupun metode atau model pembelajaran yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.

Anita Lie (2007:23) menyebutkan ada tiga tipe dasar model pembelajaran yang diterapkan di kelas, yaitu:

1. Pembelajaran Individual (*Individualistik Learning*) adalah salah satu pembelajaran dimana siswa merasa yakin bahwa untuk mencapai hasil yang baik tidak memerlukan interaksi dengan siswa yang lain dan tidak bergantung pada baik buruknya pencapaian orang lain.
2. Pembelajaran Kompetitif (*Competitive Learning*) terjadi apabila seorang siswa dapat mencapai suatu hasil yang baik maka siswa yang lain tidak mendapatkan hasil yang baik (*Win-lose Situation*). Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk mencapai tujuan merupakan saingan bagi individu lainnya.
3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka bila siswa lain yang bekerjasama dapat mencapai hasil tersebut. Tiap-tiap individu ikut andil dalam menyumbangkan pencapaian tujuan tersebut.

Fungsi-fungsi model pembelajaran akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung dalam melakukan tugas-tugas mengajar guru. Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran menurut Veronica R (2008:13) yaitu:

1. Pedoman  
Pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian rencana pengajaran yang bersifat komprehensif guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan yang bertujuan.
2. Pengembangan kurikulum  
Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pengajaran  
Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
4. Membantu perbaikan dalam mengajar  
Model pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan belajar.

## 2.5 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Menurut Hilda Karli (dalam Desri M, 2007:16) mengungkapkan bahwa 'Model konvensional (pembelajaran tradisional) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengorganisir materi pelajaran secara klasik tanpa menggunakan metode-metode khusus dan juga tanpa menggunakan media'.

Model pembelajaran konvensional meliputi metode ceramah, latihan, kerja kelompok, dan sebagainya yang sifatnya masih tradisional, artinya tidak menggunakan metode khusus dan juga penggunaan media pembelajarannya masih sederhana. Salah satu metode pembelajaran yang termasuk kepada konvensional adalah metode ceramah, karena metode inilah yang paling banyak digunakan oleh guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:97) mengatakan bahwa:

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran.

Guru menggunakan metode ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Memang hal ini wajar digunakan apabila sekolah tersebut tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan. Mengingat juga bahwa jumlah siswa pada umumnya banyak, sehingga sulit untuk menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah, untuk menjangkau jumlah siswa sebanyak itu. Apalagi apabila



guru memiliki keterampilan berbicara yang dapat menarik perhatian siswa, biasanya cenderung untuk menggunakan metode ceramah, dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:97-98), metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode ceramah:
  1. Guru mudah menguasai kelas
  2. Mudah mengorganisasi tempat duduk/ kelas
  3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
  4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
  5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- b. Kekurangan metode ceramah:
  1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
  2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang paling besar menerima pelajaran
  3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan
  4. Guru akan menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya
  5. Menyebabkan siswa menjadi pasif

## **2.6 Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

### **2.6.1 Pengertian *Cooperative Learning***

Suatu proses pembelajaran yang dapat membuat anak menjadi seorang yang aktif dan dapat berpikir kritis serta inovatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas dan keaktifan siswa untuk terus maju dan berkembang.

Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian suatu iklim pembelajaran yang kondusif untuk mampu bekerjasama, sehingga para siswa diharapkan mampu

untuk saling berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyono (dalam Ganda S, 2007:29) yang menyatakan bahwa ‘Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengaktifkan siswa dalam belajar, dan proporsi aktifitas siswa dalam belajar akan lebih produktif apabila siswa belajar dalam kelompok’.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007:15) menyebutkan bahwa:

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Isjoni (2007:16) mengungkapkan bahwa ”Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu”. Dengan demikian berarti bekerja kelompok yang dimaksudkan untuk menggali keaktifan dan kreativitas siswa dapat diwujudkan dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Menurut Isjoni (2007:14) ”Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen”. Kemudian Anita Lie (2007:43) menambahkan beberapa alasan pengelompokan heterogen dalam *Cooperative Learning*, yaitu:

1. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung
2. Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnis dan gender.
3. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas, karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan tinggi, guru mendapatkan asisten untuk setiap kelompok.

Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* perlu diupayakan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam

pembelajaran Akuntansi dan menumbuhkan kreativitas siswa serta pencapaian iklim belajar yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan keterampilan siswa.

*Cooperative Learning* yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuannya dalam suatu proses pembelajaran, akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap seluruh siswa. David dan Johnson (dalam Desri M, 2007:20) mengungkapkan 'Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak'. Berbagai pengaruh positif tersebut antara lain:

1. Meningkatkan prestasi belajar
2. Meningkatkan retensi (daya ingat)
3. Lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
4. Lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
5. Lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
7. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
8. Meningkatkan harga diri anak
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

Sedangkan Isjoni (2007:25) menyebutkan kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain bersumber pada dua faktor, yaitu:

1. Faktor dari dalam (*intern*), yaitu (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, (2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, (4) saat diskusi kelas kadang didominasi oleh seseorang.
2. Faktor dari luar (*ekstern*)

Menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2007:13) unsur-unsur dalam pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama"
- b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapinya
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab diantara para anggota kelompok
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Melihat unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran dengan model kooperatif menitikberatkan pada keaktifan siswa, bekerjasama serta ketergantungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok. Menurut Isjoni (2007:20) *Cooperative Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap anggota memiliki peran,
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa,
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya,
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok,
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2007:22), yaitu:

1. Penghargaan kelompok
2. Pertanggungjawaban individu
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

### 2.6.2 Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Isjoni (2007:27-28) pada dasarnya Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, dan memberi keberuntungan pada siswa kelompok bawah, maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa, sebab saat ini banyak siswa yang masih kurang dalam keterampilan sosial.

### 2.6.3 Keterampilan *Cooperative Learning*

Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.

Menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2007:46-48) keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain:

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal
  - 1) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
  - 2) Menghargai kontribusi, berarti memperlihatkan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.
  - 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
  - 4) Berada dalam kelompok, artinya bahwa setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
  - 5) Berada dalam tugas, adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
  - 6) Mendorong partisipasi, berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
  - 7) Mengundang orang lain, maksudnya meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
  - 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
  - 9) Menghormati perbedaan individu, berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras, atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik
- b. Keterampilan tingkat menengah  
Meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
- c. Keterampilan tingkat mahir  
Meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

#### 2.6.4 Peranan Guru dalam *Cooperative Learning*

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati riang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.

Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat, sehingga mampu mencari pemecahan masalah. Hal yang perlu dihindari ialah bila perbedaan pendapat itu menjurus pada konflik yang bersifat intrapersonal yang dapat merugikan kesehatan mental siswa.

Menurut Isjoni (2007:61-64) peran guru dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah:

- 1) Sebagai fasilitator, seorang guru harus memiliki sikap antara lain, mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber daya atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka, membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat

- bagi yang lainnya, dan menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.
- 2) Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *Cooperative Learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan.
  - 3) Sebagai *director-motivator*, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban.
  - 4) Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

### 2.6.5 Pengelolaan Kelas *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni (2007:64-67) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, antara lain:

#### 1) Pembentukan kelompok

Pada saat pembentukan kelompok guru membuat kelompok yang heterogen. Kelompok heterogenitas dapat dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Alasan dibentuk kelompok heterogen adalah memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender, serta memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (*special hilper*) yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.



2) Pemberian semangat kelompok

Agar kelompok dapat bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* maka masing-masing kelompok perlu memiliki semangat kelompok. Pemberian semangat ini dapat dibina dengan melakukan beberapa kegiatan yang dapat mempererat hubungan antara anggota kelompok, yaitu melalui kegiatan kesamaan kelompok, identitas kelompok, maupun sapaan atau sorak kelompok.

3) Penataan ruang kelas

Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat guru/papan tulis dengan jelas, dapat melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok dapat dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru dapat menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah : ukuran ruang kelas, jumlah siswa, tingkat kedewasaan siswa, toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa, toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa yang lain, pengalaman guru dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, serta pengalaman siswa dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Ada kemungkinan beberapa model penataan bangku yang dapat dipakai dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, antara lain:



*Sumber : Isjoni (2007:67), disesuaikan.*

**GAMBAR 2.1**  
**MODEL PENATAAN BANGKU KELAS *COOPERATIVE LEARNING***

### 2.6.6 Teknik-Teknik *Cooperative Learning*

Anita Lie (2007:55-72), mengungkapkan bahwa dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, antara lain:

1. Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*), salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
2. Bertukar Pasangan, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pasangan ini dapat ditunjuk oleh guru atau berdasarkan teknik mencari pasangan.
3. Berpikir Berpasangan Berempat (*Think-Pare-Share*), keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
4. Berkirim Salam dan Soal, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat teman sekelasnya.
5. Kepala Bernomor (*Numbered Heads*), teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

6. Kepala Bernomor Terstruktur, teknik ini modifikasi dari teknik kepala bernomor yang dipakai Spencer Kagan. Dengan teknik ini siswa dapat belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya.
7. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.
8. Keliling Kelompok, dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.
9. Kancing Gemerincing, teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.
10. Keliling Kelas, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja orang lain.
11. Lingkaran Kecil - Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*), dikembangkan Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan.
12. Tari Bambu, teknik ini merupakan modifikasi lingkaran kecil-lingkaran besar, karena keterbatasan ruang kelas.
13. Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*), dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pengajaran.

14. *Jigsaw*, dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

### **2.7 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw***

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* merupakan satu diantara sekian banyak teknik pada Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Teknik mengajar *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Aronson et all pada tahun 1978. Teknik ini disebut juga teknik gigi gergaji atau teka-teki.

Menurut Isjoni (2007:54), menyebutkan bahwa "Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal". Sedangkan Arends (dalam Ganda S, 2007:36) menjabarkan:

Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran dimana siswa dikelompokkan secara heterogen sebanyak 4-6 orang untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan bahan pelajaran yang diberikan guru sebagai tugas kelompoknya, dimana setiap siswa mempunyai tanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan berkewajiban untuk menjelaskan hasil kerjasama kelompoknya kepada kelompok yang lain.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Anita Lie (2007:69) mengungkapkan bahwa:

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dengan demikian sangatlah tepat jika penulis menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam pembelajaran Akuntansi, karena pada dasarnya dalam pembelajaran Akuntansi siswa dituntut untuk dapat memahami konsep, dan cara perhitungannya yang diaplikasikan ke dalam suatu keterampilan tentang Akuntansi.

Suatu kelompok dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* yang dibuat berdasarkan keheterogenan. Kelompok asal adalah kelompok

induk siswa yang beranggotakan serta keanekaragaman pengetahuan, kemampuan, asal dan latar belakang keluarga masing-masing. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mempelajari dan memahami topik tertentu serta menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan topiknya kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya. Hubungan diantara kelompok ahli dan kelompok asal digambarkan sebagai berikut:



*Sumber : Arends (dalam Ganda, 2007:37), disesuaikan.*

**GAMBAR 2.2**  
**ILUSTRASI KELOMPOK TEKNIK JIGSAW**

Diperlukan perencanaan yang matang dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* ini, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, Slavin (dalam Ganda S, 2007: 38) menyebutkan perencanaan tersebut:

1. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok: kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik.
5. Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan skor kelompok.

Selanjutnya Anita Lie (2007:69) menjabarkan tahapan pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* sebagai berikut:

a. Tahap pembagian kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat, lima atau enam orang siswa (d disesuaikan dengan jumlah siswa dan materi pelajaran), kelompok dibuat secara heterogen, masing-masing anggota diberi nomor satu, nomor dua, nomor tiga dan seterusnya.

b. Tahap pembagian materi pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran, materi pelajaran dibagi kedalam beberapa bagian, sesuai dengan jumlah anggota kelompok, jika setiap kelompok terdiri dari empat orang, maka materi pelajaran dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian pelajaran yang kedua dan seterusnya. Setelah itu, siswa dengan nomor anggota satu yang kebagian bahan materi satu, berkumpul dengan siswa nomor anggota satu dari kelompok lainnya, untuk membentuk kelompok ahli satu, yang akan membahas, mempelajari dan mengerjakan tugas yang harus mereka selesaikan. Demikian juga siswa dengan nomor anggota dua, nomor anggota tiga dan seterusnya.



c. Tahap diskusi kelompok ahli

Setelah mereka berkumpul dalam kelompok ahlinya masing-masing, kemudian berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang diberikan.

d. Tahap diskusi kelompok asal

Selain berdiskusi didalam kelompok ahli, mereka kembali ke dalam kelompok asalnya masing-masing secara bergiliran, sehingga materi pelajaran dapat dituntaskan. Selain itu, untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan terhadap kelompoknya.

e. Tahap penyajian/presentasi kelompok

Beberapa kelompok ditunjuk kedepan untuk membacakan jawaban (kesimpulan) hasil diskusi kelompoknya. Siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, saling tukar pendapat dan pemahaman. Setelah presentasi selesai, jawaban tugas kelompok dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini kelompok yang terbaik diberi penghargaan, untuk memberikan motivasi dan semangat dalam pembelajaran.

f. Tahap evaluasi/tes formatif (individual)

Tujuan tes formatif individual adalah untuk mengetahui prestasi belajar dari setiap siswa setelah dilaksanakannya Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Sedangkan Arends (dalam Ganda S, 2007:34) memberikan gambaran mengenai langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL 2.2**  
**SINTAKS PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***  
**TEKNIK *JIGSAW***

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Arends (dalam Ganda S, 2007:34)

Arends (dalam Ganda S, 2007:39) memberikan petunjuk perhitungan skor individu dan kelompok sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL 2.3**  
**KONVERSI SKOR PERKEMBANGAN**

Skor Kuis Individu	Skor Perkembangan
1. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2. 10 poin sampai 1 poin dibawah skor awal	10
3. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
4. Lebih dari di atas skor awal	30
5. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Arends (dalam Ganda S, 2007:39)

Selanjutnya untuk menentukan tingkat penghargaan yang diberikan kepada masing-masing kelompok belajar siswa adalah:

**TABEL 2.4**  
**TINGKAT PENGHARGAAN KELOMPOK**

Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15	<i>Good Team</i> (tim yang bagus)
20	<i>Great Team</i> (tim yang hebat)
25	<i>Super Team</i> (tim yang super)

Sumber: Arends (dalam Ganda S, 2007:39)

Model pembelajaran ini bukan sekedar belajar secara kelompok atau kerja kelompok tapi ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kerjasama yang terjadinya secara terbuka dan ada hubungan yang efektif diantara sesama anggota. Situasi ini memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang apa yang dapat mereka lakukan agar berhasil sesuai dengan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih anggota lainnya selama mereka belajar bersama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Isjoni (2007:14) "Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen". Hal tersebut memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

## **2.8 Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* dalam Proses Pembelajaran Akuntansi di Sekolah**

Menurut *American Accounting Assosiation* (AAA), Akuntansi adalah:

*Process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit in formed judgements and decisions by users of the information.* (Proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomis untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh pemakai informasi tersebut).

Akuntansi pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu informasi keuangan, secara garis besar informasi yang ada digunakan untuk pengambilan keputusan dan pengendalian organisasi.

Tujuan utama Akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan fungsi pokok Akuntansi dalam masyarakat adalah untuk mengumpulkan dan menghubungkan informasi yang bersifat keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai aktivitas perusahaan, baik besar maupun kecil dalam bentuk perusahaan perseorangan, firma, perseroan, badan yang tidak mencari laba (*non profit organization*), pemerintah dan badan-badan atau lembaga-lembaga pemerintahan.

Proses belajar Akuntansi dimulai dari pemahaman tentang Akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan penjabarannya. Belajar Akuntansi adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu (siswa) untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang pelajaran Akuntansi melalui latihan-latihan yang banyak melatih siswa untuk terampil, cerdas, cermat dan teliti dalam menghitung angka-angka yang berkaitan dengan kegiatan Akuntansi, hapalan ingatan, dan bimbingan dari guru. Sejumlah pengetahuan tersebut terdiri dari mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, serta pengetahuan siswa tentang kejadian-kejadian umum yang bersifat keuangan dan menafsirkan hasil-hasilnya.

Agar tujuan dari pengajaran akuntansi bisa tercapai secara efektif dan efisien, maka seorang guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan.

Diantara beberapa teknik-teknik Model Pembelajaran *Cooperative Learning* yang telah di jelaskan di atas, penulis mencoba untuk memilih salah satu model pembelajaran yang sekiranya cocok diterapkan pada mata pelajaran Akuntansi, yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan teknik *Jigsaw*.

Dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* pada kegiatan pembelajaran, maka guru harus berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa di dalam proses pemahaman ilmu pengetahuan. Hilda dan Margaretha (dalam Desri M, 2007:36) mengatakan bahwa arah pembelajaran harus terfokus pada belajar (*learn*), yaitu *learning how to learn* artinya bagaimana cara belajar, *learning how to be* artinya belajar bagaimana caranya melakukan, *learning how to live together* artinya belajar bagaimana caranya hidup bersama dan *learning how to be good citizen* artinya belajar bagaimana menjadi masyarakat yang baik. Semua pembelajaran tersebut dapat dibelajarkan melalui semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Keberhasilan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* ditentukan oleh lima faktor, antara lain terciptanya ketergantungan antar siswa, adanya hubungan harmonis diantara siswa, terciptanya tukar pikiran yang dilandasi tanggung jawab pribadi, adanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam setiap kelompok kecil, dan adanya proses yang menunjang kegiatan kelompok

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu penting untuk disampaikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan. Penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* pernah dilakukan oleh:

1. Ganda Setiawan (2007) mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2003 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kesimpulan penelitiannya adalah Model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi studi eksperimen siswa kelas XI IPS SMAN 6 Bandung, sebesar 71,81%.
2. Moch. Ichsan Hassanudin (2008) mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2004 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi sub pokok bahasan menyusun ayat jurnal penyesuaian yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata gain kelas eksperimen 27,49, yang berbeda jauh dengan nilai rata-rata gain kelas kontrol sebesar 7.

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* pada mata pelajaran Akuntansi sub pokok bahasan Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa dengan populasi sekolah yang berada di pedesaan.

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007:51) menyatakan bahwa 'Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas'.

Model pembelajaran merupakan faktor yang penting dan menempati faktor eksternal dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oemar Hamalik (2005:120) mengemukakan bahwa "Cara guru memberikan pelajaran sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah". Begitu pula Ngalim Purwanto (2004:107) mengatakan bahwa "Faktor yang ada di luar individu (eksternal) yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru dan cara mengajarnya".

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa merupakan output yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik itu bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran.

Menurut Nana Sudjana (2008:49) disebutkan bahwa "Prestasi belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik bersifat kognitif, afektif, maupun

psikomotor, yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (1994:24) memberikan batasan bahwa ”Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Merujuk kepada dua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum. Prestasi belajar siswa bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran, tetapi fungsi lain yang lebih penting dari prestasi belajar siswa ini adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemauannya dalam belajar.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya guru dapat memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, salah satunya adalah melalui penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* memungkinkan siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara siswa. Interaksi dan komunikasi ini dapat memotivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasinya.



Menurut Isjoni (2007:14) "Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen". Hal tersebut memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu tipe Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teknik *Jigsaw*, yaitu suatu teknik pembelajaran dimana siswa dikelompokkan secara heterogen sebanyak 4-6 orang untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan bahan pelajaran yang diberikan guru sebagai tugas kelompoknya, dimana setiap siswa mempunyai tanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan berkewajiban untuk menjelaskan hasil kerjasama kelompoknya kepada kelompok yang lain.

Sedangkan menurut Isjoni (2007:54), menyebutkan bahwa "Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal".

Anita Lie (2007:69) mengungkapkan bahwa:

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pendekatan ini dapat pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dengan demikian sangatlah tepat jika penulis menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam mata pelajaran Akuntansi, karena pada dasarnya dalam pembelajaran Akuntansi siswa dituntut untuk

memahami konsep, dan cara perhitungannya yang diaplikasikan kedalam suatu keterampilan tentang Akuntansi.

### 2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis memegang peranan penting bagi penulis untuk membimbing penelitian lebih lanjut, yang akhirnya digunakan untuk mempertahankan, merevisi atau menolak hipotesis tersebut. Sugiyono (2006:51) menyatakan bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah ini dinyatakan dalam bentuk kalimat". Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran dan permasalahan tersebut di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah "Terdapat perbedaan tingkat prestasi belajar antara siswa yang menggunakan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dengan tingkat prestasi belajar siswa yang menggunakan penerapan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran Akuntansi di Kelas XI IS SMAN 1 Jatitujuh".